

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2015 Indonesia memperoleh devisa sebesar US\$ 1.20 miliar. Devisa tersebut itu diperoleh dari hasil ekspor biji kopi robusta dan arabika sejumlah 446.279 ton dan diketahui telah meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 368.817 ton. Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 430.000 ton/tahun meliputi kopi robusta 85 % dan arabika 15 % (Indonesia Investment, 2015). Bahkan pada tahun 2017 produksi kopi di Indonesia meningkat 637.539 ton.

Berdasarkan data pengembangan budidaya kopi arabika dirasa cukup menjanjikan dan tentu dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas untuk para petani kopi, selain itu kopi arabika ini juga cukup diminati baik itu di pasar lokal maupun pasar internasional. Kontribusi komoditas kopi dalam peningkatan devisa ini tentu menarik minat setiap kepala daerah untuk ikut mengembangkan sektor perkebunan daerahnya di bidang komoditas kopi. Saat ini upaya pengembangan budidaya kopi tidak hanya terfokus di wilayah Pulau Sumatera saja tetapi juga dikembangkan di wilayah Pulau Jawa, salah satunya di Provinsi Jawa Barat.

Kopi yang dihasilkan dari wilayah Jawa Barat lebih dikenal dengan nama kopi *Java Preanger*. Wilayah Jawa Barat yang kini tengah giat mengembangkan budidaya kopi yang salah satunya yakni kopi jenis arabika, dimana kopi arabika yang dihasilkan wilayah Jawa Barat ini dikenal juga dengan nama *Arabika Java Preanger*. Budidaya kopi jenis arabika ini dua diantaranya dikembangkan di Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung, dua Kabupaten ini memiliki potensi yang besar untuk membudidayakan komoditas kopi arabika.

Luas areal potensial untuk budi daya kopi arabika *java preanger* secara keseluruhan sekitar 326.166,46 hektar terdiri dari lahan budidaya rakyat seluas 162.220,76 hektar dan hutan lindung seluas 163.945,70 hektar. Selama ini, kopi arabika ditanam oleh para petani terutama masyarakat petani sekitar hutan yang diizinkan oleh perhutani dalam sistem Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), namun ada juga yang ditanam pada areal milik PLN dan banyak yang ditanam di lahan milik petani itu sendiri. Potensi pasar domestik dan ekspor, sangat menjanjikan. Namun memang harga ditingkat petani sangat

variatif dan fluktuatif (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis, 2012). Dan menurut direktorat Jenderal Perkebunan komoditas kopi arabika ini cukup baik .

Pada tahap awal perlindungan indikasi geografis yang diajukan hanya terbatas pada kopi arabika yang berdasarkan hasil uji mempunyai citarasa khas dan unik. Citarasa khas dan unik tersebut terbatas pada kopi arabika yang di tanam pada ketinggian di atas 1000 meter dan kebetulan salah satunya berada di wilayah sekitar gunung Tangkuban Parahu. Kopi arabika *java preanger* telah mendapatkan indikasi geografis (IG) dengan no. ID G 000000022 dari kementerian Hukum dan HAM, yang secara resmi diumumkan pada tanggal 5 juni 2013 – 5 september 2013 oleh Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dan diserahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia kepada Wakil Gubernur Jawa Barat pada tanggal 22 Oktober 2013. (Siti Purnama, 2016).

Karakter kopi Jawa Barat hanya ada tiga karakteristik kopi yang dirujuk dengan indikasi geografis Kopi Arabika *Java Preanger* yaitu :

1. Berasal dari tanaman kopi jenis Arabika yang ditanam di dataran tinggi Priangan di Provinsi Jawa Barat, yaitu wilayah-wilayah yang memiliki agroklimat yang cocok untuk budidaya kopi jenis Arabika. Ditanam pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian tempat minimal 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl), yang memiliki udara yang dingin dan kering, serta curah hujan antara 2.000 – 3.000 mm/tahun dan bulan basah antara 6-7 bulan setiap tahunnya.
2. Berasal dari tanaman kopi Arabika yang terbentuk dari varietas-varietas terseleksi dan unggul, yang ditanam di bawah pohon naungan dan dibudidayakan dengan pada prinsip-prinsip ekologis yang memperhatikan kelestarian lingkungan, serta dipupuk terutama dengan menggunakan pupuk organik dengan konsep pertanian Input Luar Rendah atau Low Ekternal-Input and Sustainable Agriculture (LEISA).
3. Varietas kopi Arabika yang dibudidayakan adalah kopi arabika varietas Ateng, Linea 795, Sigararutang, Kartika, Timtim dan Andung Sari.

Batasan mengenai KAJP juga tertuang jelas dan tegas dalam buku persyaratan indikasi geografis. Kopi Arabika *Java Preanger* (KAJP) adalah kopi dari jenis Arabika yang diproduksi oleh petani di wilayah Priangan dan ditanam di dataran tinggi Priangan pada ketinggian minimal 1.000 meter diatas permukaan laut (dpl). Untuk perlindungan indikasi geografis, dalam sertifikat cita rasa KAJP dibedakan ke dalam 2 (dua) varian, yaitu: 1). Kopi Arabika *Java Preanger* (KAJP) *Bandoeng Highland* dan Kopi Arabika *Java Preanger* (KAJP) *Soenda Mountain*. Yang termasuk ke dalam KAJP Bandoeng Highland, merupakan kopi yang ditanam di wilayah: Gunung Cikuray, Gunung Papandayan, Gunung Malabar, Gunung Caringin, Gunung Tilu, Gunung Patuha, Gunung Halu, Gunung Besar. Sementara yang termasuk ke dalam KAJP Soenda Mountain, merupakan kopi yang ditanam di wilayah: Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban

Perahu dan Gunung Manglayang. KAJP memiliki kualitas rasa yang unik yang ditandai dengan komponen: *Uniformity, Clean up, Sweetness, Flavor, Acidity, dan Balance*.

Pengembangan budidaya kopi arabika java preanger di Jawa Barat ini salah satu fokus wilayah pengembangannya yaitu berada di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dan Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Berdasarkan jenis variannya dapat disimpulkan bahwa Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam jenis *Soenda Mountain* sedangkan Desa Margamulya Kabupaten Bandung termasuk ke dalam *Bandoeng Highland*. Usia tanaman kopi yang berada di Desa Suntenjaya begitu juga dengan usia tanaman kopi yang berada di Desa Margamulya sudah memasuki usia ideal untuk menghasilkan produksi yang optimal dan mengingat kopi arabika memiliki nilai ekonomi dan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta tentu seharusnya pengembangan kopi jenis arabika di wilayah Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Namun pemasaran kopi arabika wilayah Desa Margamulya, produk kopi yang dihasilkan petani kopinya ini sudah lebih luas di bandingkan Desa Suntenjaya, karena pemasarannya sudah mencapai luar negeri. Berdasarkan data yang disampaikan ketua Kelompok Tani yang ada di Desa Margamulya bahwa 70% kopi yang dihasilkan itu diekspor ke luar dan sisanya menjadi konsumsi untuk lokal.

Perbedaan kategori wilayah *Soenda Mountain* dan *Bandoeng Higland* antara Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya ini tentu juga mempengaruhi perbedaan kinerja antara petani kopi di wilayahnya masing-masing sehingga pangsa pasarnya pun sudah berbeda. Karena perbedaan kinerja petani yang berada di wilayah tersebut tentu mempengaruhi tingkat produksi serta produktivitas komoditas kopi yang dihasilkannya.

Berdasarkan pada pedoman teknis budidaya kopi yang baik (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014) keberlanjutan sistem produksi kopi itu meliputi empat dimensi yang mencakup dimensi lingkungan fisik, dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi kesehatan, di mana dalam dimensi ekonomi disebutkan bahwa keberlanjutan produksi hanya dapat terjadi jika secara ekonomi para pelaku yang terlibat dalam aktivitas tersebut dapat memperoleh manfaat ekonomi yang memadai. Tentu di sini khususnya dampak terhadap petaninya, karena petani sebagai salah satu pelaku utama yang dapat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Peningkatan usaha tani kopi arabika *java preanger* di dua wilayah tersebut tentu tidak terlepas dari kinerja petani kopi yang ada di wilayah budidaya tersebut. Dalam hal ini para petani merupakan kelompok yang memiliki peranan penting dan peran sentral dalam memwujudkan keberhasilan usaha tani kopi arabika *java preanger*. Pengembangan petani tentu diarahkan pada peningkatan kemampuan petani dalam mengembangkan agribisnisnya baik itu secara individu maupun dalam kelompok. Untuk meningkatkan produksi serta produktivitas usahatani kopi tentu yang harus menjadi sorotan utama yakni kinerja dari petani kopi arabika *java preanger* tersebut, karena kinerja yang baik tentu dapat menghasilkan hasil usaha yang baik pula.

Kinerja adalah keadaan bagaimana seseorang diharapkan dapat berfungsi serta berperilaku sesuai dengan tugas yang sudah diberikan kepadanya. (Miner,1990). Setiap harapan mengenai bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku dalam melaksanakan tugas, itu berarti menunjukkan suatu peran dalam organisasi. Suatu organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi privat dalam mencapai tujuan yang ditetapkan harus melalui sarana dalam bentuk organisasi yang digerakan oleh sekelompok orang yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya untuk memperoleh tujuan lembaga atau organisasi bersangkutan (Prawirosentono, 1990).

Penilaian tingkat kinerja tersebut didasarkan pada beberapa indikator penilaian. Bernardin dan Russel mengajukan enam kinerja primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu: *quality, quantity, timeliness, cost effectiveness, need for supervision, interpersonal impact*. Sedangkan menurut Kementerian Pertanian (2011), tingkat kinerja petani yang diukur dalam kelompok tani berdasarkan kemampuan kelompok tani memiliki lima aspek yang dijadikan indikator yaitu: kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan melaksanakan, kemampuan melakukan pengendalian dan pelaporan serta kemampuan mengembangkan kepemimpinan.

Terkait perbedaan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tingkat kinerja petani kopi Arabika *Java Preanger* di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang dan Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kinerja petani kopi arabika *java preanger* di Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya ?

2. Faktor geografis apakah yang mendorong perbedaan tingkat kinerja di Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya ?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja petani kopi arabika *java preanger* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk:

1. Mengetahui tingkat kinerja petani kopi arabika *java preanger* di Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kinerja petani kopi arabika *java preanger* di Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya.
3. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja petani kopi arabika *java preanger*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan masukan dan informasi untuk pihak terkait dalam mengembangkan kualitas kinerja petani kopi Arabica Java Preanger.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menjadi referensi untuk meneliti perusahaan industri pengolahan kopi arabika di daerah lain atau untuk skala industri.
3. Bagi penyuluh pertanian, memberikan informasi hal-hal yang dibutuhkan petani kopi di wilayah Desa Suntenjaya dan Desa Margamulya.

1.5 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam penulisan skripsi terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang penelitian yang berisi pemaparan konteks penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah penelitian yang berisi identifikasi spesifik terkait permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian yang merupakan cerminan dari rumusan masalah penelitian yang dapat dipaparkan dalam bentuk tujuan umum dan khusus. Manfaat penelitian merupakan bagian yang menggambarkan mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Dan terakhir adalah sistematika penulisan yang memaparkan terkait kandungan setiap bab, urutan penulisan serta keterkaitan antar bab sehingga dapat membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam skripsi merupakan bagian yang memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang diambil dalam penelitian. Bagian ini menunjukkan teori yang dikaji dan kedudukan masalah penelitian yang diangkat dalam bidang ilmu yang diteliti.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang memaparkan terkait rancangan laur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, prosedur pengumpulan dan pengolahan data serta langkah analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan dan pembahasan ini menyampaikan dua hal yang paling utama dalam penelitian yakni temuan penelitian yang merupakan hasil dari pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian simpulan dan rekomendasi merupakan bagian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus saran penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.